

PORTOFOLIO

PEMERIKSAAN AKUNTANSI

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati, M. Pd
2. Dr Mega Metalia, S. E., M. Si., M. AK., CA.



Disusun Oleh:

Nida Yasmin Sofiyah 2313031026

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

Sumber 1

Judul Artikel : Analisis Efektivitas Pemeriksaan Akuntansi terhadap Pengendalian Internal Akuntansi
Penulis : Irna Susilawati, Kasmanto Miharja, Indriyani Diwantari, dan Lutfia Putri Salsabila
Tahun : 2024
Jurnal : JEKOMBIS (Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis)
Vol : 3
No : 3

Laporan keuangan bukan sekadar tumpukan angka mekanis di akhir periode akuntansi, melainkan instrumen komunikasi krusial yang menentukan arah kebijakan strategis bagi manajemen, investor, kreditor, hingga pemerintah. Mengingat posisinya yang sangat vital dalam pengambilan keputusan ekonomi, jaminan atas akurasi, keandalan, dan realitas data dalam laporan tersebut menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar. Untuk mewujudkan transparansi radikal tersebut, sebuah korporasi tidak bisa hanya mengandalkan proses pemeriksaan di akhir tahun, melainkan harus mengintegrasikan sistem pengendalian internal yang kokoh sejak awal transaksi terjadi. Premis mendasar mengenai pentingnya sinergi ini menjadi jangkar utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Irna Susilawati dkk. (2024) dalam jurnal JEKOMBIS.

Salah satu kekeliruan paradigma yang sering terjadi di dunia bisnis adalah adanya anggapan bias bahwa tanggung jawab penuh atas deteksi kesalahan dan manipulasi (*fraud*) berada sepenuhnya di pundak auditor eksternal. Padahal, efektivitas kerja seorang auditor sangat bergantung pada arsitektur pengendalian internal yang dibangun oleh manajemen perusahaan itu sendiri. Sistem kontrol internal yang sehat akan mempermudah pelacakan bukti audit (*audit trail*) dan meningkatkan akurasi opini, sedangkan sistem yang kerepos hanya akan menjebak auditor dalam tumpukan risiko pemeriksaan yang tinggi. Melalui analisis yang disajikan dalam literatur ini, para peneliti mempertegas realitas

tersebut dengan menunjukkan bahwa pemeriksaan akuntansi dan pengendalian internal adalah dua variabel yang saling mengunci. Keduanya merupakan satu kesatuan sistem pengawasan mutlak yang berfungsi menjaga aset, meningkatkan efisiensi operasional, serta membentengi organisasi dari risiko kecurangan finansial

Pengendalian internal juga merupakan serangkaian kebijakan, prosedur, dan mekanisme yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan, menjaga keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku. Dengan adanya pengendalian internal yang baik, perusahaan dapat mengurangi berbagai risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan operasionalnya. Pengendalian internal terdiri atas pengendalian aplikasi dan pengendalian umum. Pengendalian aplikasi berfungsi untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam proses pengolahan transaksi. Sementara itu, pengendalian umum bertujuan menjaga stabilitas dan keamanan lingkungan pengendalian secara keseluruhan sehingga seluruh sistem dapat berjalan secara efektif.

Kerangka COSO digunakan didalam penelitian jurnal ini dalam menjelaskan komponen pengendalian internal. Komponen pertama adalah lingkungan pengendalian yang menjadi dasar dalam menciptakan budaya kerja yang menjunjung kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab. Komponen kedua adalah penilaian risiko, yaitu proses mengidentifikasi dan menganalisis berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Komponen ketiga adalah aktivitas pengendalian yang mencakup berbagai prosedur seperti otorisasi transaksi, pemisahan tugas, rekonsiliasi, dan pemeriksaan fisik aset. Komponen keempat adalah informasi dan komunikasi yang berfungsi memastikan bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dan disampaikan secara tepat waktu. Komponen terakhir adalah pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas sistem pengendalian internal yang telah diterapkan.

Penelitian juga menjelaskan bahwa pengendalian internal tidak dapat memberikan jaminan mutlak terhadap terhindarnya kesalahan atau kecurangan. Masih terdapat berbagai keterbatasan, seperti kesalahan manusia, kolusi antarpegawai,

penyalahgunaan wewenang oleh manajemen, maupun perubahan lingkungan bisnis yang menyebabkan suatu prosedur menjadi kurang relevan. Oleh karena itu, pengendalian internal perlu dievaluasi secara berkala agar tetap mampu mendukung tujuan perusahaan.

Bagian utama dalam jurnal ini menjelaskan bahwa kualitas pengendalian internal sangat memengaruhi efektivitas pemeriksaan akuntansi. Sebelum melakukan audit secara menyeluruh, auditor terlebih dahulu akan memahami dan mengevaluasi sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan. Hasil evaluasi tersebut akan menjadi dasar dalam menentukan strategi audit yang akan dilakukan.

Apabila auditor menilai bahwa sistem pengendalian internal perusahaan telah berjalan dengan baik, maka tingkat risiko audit dapat dianggap lebih rendah. Dalam kondisi tersebut, auditor dapat mengurangi jumlah pengujian yang dilakukan karena informasi yang dihasilkan perusahaan dianggap lebih dapat dipercaya. Hal ini membuat proses audit menjadi lebih efisien baik dari segi waktu maupun biaya. Sebaliknya, apabila sistem pengendalian internal dinilai lemah, auditor tidak dapat sepenuhnya mengandalkan informasi yang disediakan perusahaan. Auditor harus melakukan pemeriksaan yang lebih rinci dengan menguji lebih banyak dokumen dan memperluas sampel pemeriksaan. Kondisi tersebut menyebabkan proses audit menjadi lebih panjang, lebih mahal, dan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Meskipun auditor tidak bertanggung jawab membangun sistem pengendalian internal perusahaan, hasil pemeriksaan yang dilakukan auditor dapat membantu memperkuat sistem tersebut. Melalui rekomendasi yang diberikan, auditor dapat membantu manajemen menemukan kelemahan dalam sistem yang ada dan memberikan saran perbaikan agar pengendalian internal menjadi lebih efektif. Selain itu, auditor juga berperan dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan yang mungkin tidak terlihat dalam pengawasan sehari-hari. Dengan sikap profesional dan skeptisisme yang dimiliki, auditor dapat mengidentifikasi berbagai transaksi atau aktivitas yang tidak wajar. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperbaiki sistem pengendalian yang dimiliki.

Menurut saya, jurnal tersebut memberikan pemahaman yang sangat penting mengenai hubungan antara pemeriksaan akuntansi dan pengendalian internal. Selama ini banyak orang hanya melihat audit sebagai proses pemeriksaan laporan keuangan untuk mencari kesalahan. Padahal, fungsi audit sebenarnya jauh lebih luas karena juga berperan dalam membantu perusahaan meningkatkan kualitas tata kelola dan sistem pengendalian yang dimiliki.

Saya juga sependapat dengan penulis bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pengendalian internal. Perusahaan dapat memiliki berbagai prosedur dan aturan yang baik, tetapi apabila karyawan tidak memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan tersebut, maka sistem pengendalian tidak akan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pengendalian internal tidak hanya ditentukan oleh prosedur yang dibuat, tetapi juga oleh perilaku individu yang menjalankannya.

Didalam jurnal ini juga membahas mengenai profesionalisme auditor. Menurut saya, auditor harus memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi agar dapat menjalankan tugasnya secara objektif. Auditor yang tidak independen berpotensi menghasilkan pemeriksaan yang kurang berkualitas sehingga rekomendasi yang diberikan tidak mampu membantu perusahaan secara maksimal. Oleh sebab itu, profesionalisme auditor menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung efektivitas pemeriksaan akuntansi.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dibahas juga dalam jurnal ini. Saat ini sebagian besar perusahaan telah menggunakan sistem digital dalam mengelola transaksi dan laporan keuangannya. Kondisi tersebut memberikan banyak manfaat karena dapat meningkatkan efisiensi kerja dan mempercepat penyajian informasi. Namun, perkembangan teknologi juga menimbulkan berbagai risiko baru seperti penyalahgunaan data, kebocoran informasi, dan ancaman keamanan siber. Menurut saya, auditor saat ini tidak hanya perlu memahami akuntansi, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam memahami sistem informasi dan teknologi yang digunakan perusahaan. Selain perkembangan teknologi, globalisasi juga membuat lingkungan bisnis menjadi semakin kompleks. Perusahaan harus menghadapi berbagai perubahan regulasi, persaingan

yang semakin ketat, serta risiko bisnis yang lebih beragam. Dalam kondisi seperti ini, pengendalian internal dan pemeriksaan akuntansi menjadi semakin penting karena dapat membantu perusahaan mengelola risiko dan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan pembahasan dalam jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan akuntansi dan pengendalian internal memiliki hubungan yang sangat erat. Efektivitas pemeriksaan akuntansi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengendalian internal yang diterapkan perusahaan. Semakin baik sistem pengendalian internal yang dimiliki, maka proses audit akan semakin efektif dan efisien. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal dan pemeriksaan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya organisasi, profesionalisme auditor, perkembangan teknologi informasi, serta kompleksitas lingkungan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun budaya kerja yang menjunjung integritas dan transparansi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung sistem pengendalian internal yang lebih baik. Melalui sinergi antara pengendalian internal yang kuat dan pemeriksaan akuntansi yang berkualitas, perusahaan dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan, mengurangi risiko kesalahan maupun kecurangan, serta menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Sumber 2

Judul Artikel : Pelaksanaan Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & Rekan
Penulis : Irnellda Syafira, Pipin Haryanti
Tahun : 2025
Jurnal : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol : 3
No : 2

Membuat sebuah laporan audit yang tepercaya itu sebenarnya tidak mudah dan sama sekali tidak bisa instan. Seorang auditor tidak hanya dituntut untuk patuh

secara kaku pada aturan yang ada di buku teori, tetapi juga harus punya keahlian dan kecerdasan dalam menghadapi berbagai situasi nyata yang terjadi di lapangan. Hal inilah yang digali secara mendalam oleh Irnellda Syafira dan Pipin Haryanti dalam penelitian mereka mengenai praktik kerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Hardi & Rekan. Menggunakan kombinasi metode wawancara, observasi langsung, pemeriksaan dokumen, hingga studi pustaka, jurnal ini berhasil menunjukkan bahwa kualitas pengauditan itu sudah mulai dibangun dengan sangat matang sejak langkah paling pertama.

Langkah awal yang sangat menentukan integritas seluruh proses ini adalah tahap penerimaan perikatan audit. Di tahap ini, sebuah KAP tidak boleh asal menerima pekerjaan hanya demi mengejar keuntungan. Auditor harus bertindak selektif dengan menilai rekam jejak dan integritas dari manajemen perusahaan klien, menghitung seberapa besar risiko penugasan tersebut, serta mengukur apakah tim audit yang dimiliki sudah cukup kompeten. Seperti yang dijalankan dalam praktik di KAP Drs. Hardi & Rekan, jaminan independensi tim juga harus dipastikan bersih dari benturan kepentingan sebelum surat perikatan resmi ditandatangani. Surat inilah yang nantinya mengunci komitmen legal, ruang lingkup kerja, serta batas tanggung jawab masing-masing pihak.

Setelah urusan kontrak selesai, proses kerja langsung berlanjut ke tahap perencanaan audit yang super penting. Tahap ini tidak boleh dianggap remeh sebagai formalitas kertas belaka, karena di sinilah auditor menyusun strategi untuk memahami karakteristik usaha klien sekaligus memetakan seberapa kuat sistem pengendalian internal perusahaan tersebut. Penelitian ini menjabarkan bahwa dalam fase perencanaan di KAP Drs. Hardi & Rekan, auditor akan menetapkan batas materialitas awal dan menyusun program kerja yang detail. Perencanaan yang matang seperti ini berfungsi sebagai kompas di lapangan, membantu auditor menentukan prosedur pemeriksaan yang pas sehingga waktu kerja menjadi jauh lebih efektif dan terarah.

Rencana kerja yang sudah disusun kemudian diwujudkan secara nyata melalui tahap pengumpulan bukti audit. Ini bisa dibilang sebagai inti dari seluruh proses

pengauditan, di mana auditor bergerak aktif mencari informasi empiris untuk menguji apakah angka-angka dalam laporan keuangan klien memang sesuai kenyataan. Teknik yang digunakan di lapangan pun sangat beragam; mulai dari melakukan wawancara langsung dengan staf akuntansi, mengobservasi kegiatan operasional, memeriksa tumpukan dokumen transaksi, mengirimkan surat konfirmasi kepada pihak ketiga, hingga menghitung ulang (*rekalkulasi*) data keuangan klien. Pengumpulan bukti yang cukup dan relevan inilah yang nantinya menjadi pondasi tunggal bagi auditor untuk merumuskan opini yang adil.

Namun, semenarik apa pun teorinya, tantangan terbesar di dunia nyata justru sering kali datang dari ketidaksiapan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Salah satu hambatan klasik yang paling sering dikeluhkan oleh tim auditor di lapangan adalah keterlambatan klien dalam menyediakan dokumen-dokumen yang diminta. Situasi seperti ini jelas menjadi batu sandungan yang merusak jadwal kerja tim audit, membuat proses pemeriksaan molor, dan menyulitkan auditor untuk mendapatkan bukti pendukung secara tepat waktu. Riset pada KAP Drs. Hardi & Rekan ini memberikan konfirmasi yang sangat jelas mengenai realitas tersebut.

Masalah keterlambatan dokumen ini sebenarnya merupakan tanda atau indikator nyata bahwa sistem administrasi dan pengarsipan di dalam perusahaan tersebut masih kurang tertata dengan baik. Ketika dokumen transaksi tidak disimpan secara rapi, proses pencarian data otomatis akan memakan waktu yang lama dan berbelit-belit, sehingga auditor terpaksa membuang energi dan waktu ekstra hanya untuk menunggu. Oleh karena itu, manajemen perusahaan memiliki tugas besar untuk membangun sistem pencatatan dan penyimpanan arsip yang disiplin, agar ketika audit tahunan tiba, semua prosesnya bisa berjalan dengan lancar, cepat, dan efisien.

Fakta-fakta lapangan tersebut pada akhirnya mempertegas sebuah prinsip penting: tanggung jawab untuk menjaga kualitas laporan keuangan itu tidak bisa dibebankan kepada auditor eksternal sendirian. Internal perusahaan yang tertib adalah kunci utama. Jika sistem pengendalian internal perusahaan berjalan dengan

baik, proses audit pasti akan jauh lebih mudah dan hasilnya pun sangat akurat. Sebaliknya, jika administrasinya berantakan, waktu pemeriksaan akan molor dan risiko terjadinya kesalahan yang merugikan reputasi perusahaan sendiri juga akan semakin tinggi.

Oleh karena itu, di tengah kendala teknis dan dokumen yang lambat, seorang auditor dituntut untuk tetap profesional dengan memegang teguh sikap skeptisisme profesional. Auditor tidak boleh bersikap malas atau langsung percaya begitu saja pada penjelasan lisan atau dokumen seadanya dari manajemen tanpa melakukan pengujian ulang yang mendalam. Sikap kritis, hati-hati, dan menjaga jarak yang objektif inilah yang memastikan bahwa kesimpulan akhir yang diambil benar-benar bersih, jujur, dan bisa dipertanggungjawabkan di hadapan hukum.

Menariknya, nilai penting yang ditemukan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa manfaat proses audit tidak hanya berhenti pada selembar kertas opini laporan keuangan saja. Hasil pemeriksaan audit yang berkualitas juga akan menghasilkan masukan berharga berupa rekomendasi perbaikan (*management letter*) bagi manajemen perusahaan. Melalui catatan kritis dari auditor mengenai kelemahan sistem pengendalian internal mereka, perusahaan mendapatkan bahan evaluasi yang sangat valid untuk membenahi efisiensi kerja mereka serta menutup rapat-rapat celah terjadinya kesalahan atau tindakan kecurangan (*fraud*) di masa depan.

Sebagai kesimpulan, ulasan ilmiah pada KAP Drs. Hardi & Rekan ini mempertegas bahwa keberhasilan sebuah audit laporan keuangan adalah produk dari sinergi dua arah. Kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh keahlian teknis, ketelitian, dan integritas moral dari auditornya saja, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan, keterbukaan, dan kerapian administrasi dari pihak perusahaan yang diperiksa. Kerja sama yang sehat dan komunikasi yang baik di antara keduanya adalah syarat mutlak untuk melahirkan laporan audit yang tepercaya bagi seluruh pengguna informasi keuangan.

Sumber 3

Judul Artikel : Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan Yang Dilakukan Oleh Audit Eksternal Pada Sebuah Perusahaan

Penulis : Arista Puji Utami, Nunky Vinalia, Ilyas Febriyan, Brian Gamara Putra, & Herlina Manurung

Tahun : 2023

Jurnal : Jurnal Rimba Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi

Vol : 2

No : 1

Pengambilan keputusan strategis di era bisnis modern saat ini hampir seluruhnya bertumpu pada validitas laporan keuangan sebagai kompas utamanya. Mengingat fungsinya yang sangat vital bagi investor hingga kreditor, integritas data finansial ini tidak boleh dipertaruhkan lewat proses penyusunan yang asal-asalan. Jaminan keamanan tersebut menuntut adanya sistem pengawasan berlapis yang tidak hanya mengandalkan pemeriksaan akhir tahun, melainkan kontrol melekat sejak transaksi pertama terjadi. Titik temu dan sinergi antara pengawasan internal dan eksternal inilah yang dikuliti secara tajam oleh Arista Puji Utami dkk. (2023), yang membuktikan bahwa kualitas penugasan auditor luar ternyata memiliki keterikatan historis yang kuat dengan performa tim audit di dalam perusahaan.

Berjalan sepanjang tahun secara berkelanjutan, itulah karakteristik utama yang membuat fungsi audit internal bertindak sebagai radar penyelamat aset organisasi. Tim ini tidak bekerja secara musiman di akhir periode akuntansi, melainkan melekat pada setiap helatan operasional harian demi memastikan kepatuhan penuh terhadap regulasi yang berlaku. Keaktifan radar inilah yang membuat potensi kekeliruan pencatatan atau indikasi awal kecurangan (*fraud*) dapat dieliminasi sebelum telanjur membesar menjadi krisis finansial. Melalui pemaparan dalam literatur ini, kita dapat melihat bagaimana rekam jejak kerja yang bersih dari auditor internal otomatis menyediakan peta navigasi yang sangat membantu tugas auditor eksternal saat memulai pengujiannya.

Ketika sistem kendali di dalam perusahaan sudah terbukti tangguh, dampak positifnya akan langsung dirasakan pada efisiensi waktu kerja pihak auditor eksternal. Mereka tidak perlu lagi menghabiskan energi untuk menyisir seluruh lini transaksi dari nol, melainkan bisa langsung melompat secara taktis ke area-area yang memiliki risiko salah saji material paling tinggi. Studi ini memperlihatkan secara konkret bahwa pemangkasan alur pemeriksaan yang tidak perlu ini berujung pada penghematan pengeluaran perusahaan untuk biaya audit (*audit fee*), tanpa mengurangi sedikit pun keakuratan hasil opini yang diterbitkan.

Dua fungsi pengauditan ini pada dasarnya membentuk sebuah arsitektur kemitraan yang saling mengunci demi menjaga keandalan informasi keuangan. Pihak internal berdiri di garda depan untuk mengesekusi tindakan pencegahan dini, sedangkan pihak eksternal memegang mandat independen untuk memberikan stempel validasi akhir mengenai kewajaran laporan. Walaupun kedua profesi ini mengenakan seragam dan metode pendekatan yang berbeda, muara akhir dari kerja sama mereka tetap sama, yaitu menyajikan transparansi radikal bagi publik.

Satu hal yang tidak boleh dikesampingkan adalah kompetensi teknis dan independensi objektif dari tim audit internal itu sendiri. Peran strategis ini akan lumpuh dan hanya menjadi hiasan struktur organisasi di atas kertas jika personel di dalamnya tidak dibekali profesionalisme yang matang. Kelalaian atau ketidakmampuan tim internal dalam menyajikan pengawasan yang objektif justru akan menjadi bumerang yang mengacaukan basis data awal, sehingga mempersulit tugas auditor eksternal yang menggantungkan analisisnya pada informasi tersebut.

Kolaborasi ini sangat menguntungkan, skeptisisme profesional dan prinsip kehati-hatian tetap menjadi harga mati bagi auditor eksternal yang tidak boleh ditawar. Menjadikan hasil kerja tim internal sebagai referensi awal tentu sangat diperbolehkan, namun menjadikannya sebagai satu-satunya dasar keyakinan adalah kecerobohan profesional. Auditor eksternal wajib melakukan prosedur pengujian substantif secara mandiri untuk memverifikasi ulang bahwa potret

keuangan yang disajikan memang mencerminkan realitas bisnis yang jujur dan bebas dari manipulasi terselubung.

Lahirnya kepercayaan pasar yang tinggi terhadap reputasi korporasi sering kali dipicu oleh kuatnya ekosistem audit internal yang mereka miliki. Para pelaku pasar seperti investor dan lembaga keuangan cenderung merasa aman menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki sistem pengawasan internal yang aktif dan sehat. Mereka sadar bahwa laporan keuangan dari perusahaan yang terkontrol dengan ketat akan jauh lebih transparan, minim risiko sengketa hukum, serta mampu menjaga stabilitas bisnis dalam jangka panjang.

Memperkuat departemen audit internal pada akhirnya bukan lagi sekadar pemenuhan kewajiban operasional, melainkan sebuah investasi strategis untuk menciptakan tata kelola yang bersih (*good corporate governance*). Ketika fondasi kepatuhan dari dalam sudah kokoh dan kemudian diverifikasi secara independen oleh pihak luar, maka kualitas informasi keuangan yang dihasilkan pasti akan berada di standar tertinggi. Integrasi dua arah inilah yang ditegaskan oleh jurnal ini sebagai prasyarat mutlak untuk menjaga marwah dan kepercayaan publik terhadap dunia bisnis.

Sumber 4

Judul Artikel : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintah (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta)

Penulis : Reza Ferdiansyah

Tahun : 2016

Jurnal : Jurnal Akuntansi dan Bisnis

Vol : 16

No : 2

Upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan negara saat ini menjadi tantangan besar bagi instansi pemerintah. Di tengah tuntutan publik yang semakin kritis, laporan hasil pemeriksaan dari lembaga pengawas

tidak boleh lagi dipandang sebatas formalitas administratif, melainkan harus benar-benar terpercaya dan transparan. Kondisi riil inilah yang melatarbelakangi penelitian dari Reza Ferdiansyah yang mengambil lokus pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi DKI Jakarta. Mengingat posisi strategis instansi ini dalam mengawal anggaran ibu kota, artikel ilmiah tersebut hadir untuk memetakan faktor apa saja yang secara nyata menentukan mutu sebuah audit di sektor publik.

Guna mendapatkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif yang sistematis. Proses pengumpulan datanya mengandalkan data primer melalui kuesioner yang disebarakan kepada para auditor di lingkungan BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta. Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria bahwa responden harus sudah lulus Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor (JFA). Pembatasan ini sangat tepat karena memastikan bahwa seluruh data yang masuk berasal dari aparatur yang memang memiliki kapasitas dan pengalaman relevan, yang kemudian diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dibantu program SPSS.

Jika ditinjau dari penentu utama kualitas audit, hasil olah data statistik dalam riset ini membuktikan secara empiris bahwa variabel independensi memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan. Sikap independen ini bukan sekadar aturan formal, melainkan kemampuan profesional auditor untuk tetap netral di lapangan. Ketika menjalankan tugas, auditor sering kali dihadapkan pada berbagai intervensi atau benturan kepentingan (*conflict of interest*). Temuan riset ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor BPKP untuk menjaga jarak yang sehat dari pihak yang diperiksa menjadi kunci utama agar evaluasi yang diberikan murni didasarkan pada fakta objektif.

Faktor internal berikutnya yang memiliki peran sama kuatnya adalah integritas, yang bertindak sebagai benteng etika dalam diri auditor. Kemampuan teknis yang hebat tidak akan berarti banyak jika seorang auditor tidak memiliki komitmen terhadap kejujuran dan kepatuhan pada kode etik profesi. Auditor dengan

integritas tinggi akan memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran materiil dalam laporan hasil auditnya tanpa ada hal yang disembunyikan. Prinsip inilah yang pada akhirnya membuat hasil pemeriksaan institusi pengawas memiliki bobot dan nilai yang kuat.

Melengkapi kedua aspek mental tersebut, kompetensi hadir sebagai kapasitas teknis yang wajib dikuasai secara mumpuni oleh setiap auditor. Aspek ini mencakup penguasaan keilmuan akuntansi, keahlian pengauditan, pemahaman regulasi pemerintah, serta ketajaman analisis saat membaca data di lapangan. Hasil pengujian dalam jurnal ini menegaskan bahwa perpaduan antara kemandirian sikap (*independensi*), keteguhan etika (*integritas*), dan keahlian yang mendalam (*kompetensi*) secara otomatis akan melahirkan laporan audit yang akurat dan bermutu tinggi.

Dinamika yang cukup menarik justru terlihat ketika kita melihat hasil pengujian pada faktor luar, di mana batasan waktu ternyata ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan. Ketiadaan pengaruh ini memberikan indikasi bahwa profesionalisme sistem kerja para auditor di BPKP DKI Jakarta sudah berjalan dengan sangat matang. Meskipun mereka sering kali dihadapkan pada jadwal pemeriksaan yang padat dan tenggat waktu (*deadline*) yang ketat, hal tersebut tidak membuat mereka terburu-buru hingga menurunkan standar kualitas pekerjaannya sesuai Standar Audit Aparatur Pengawasan Intern Pemerintah (SA-APIP).

Membaca temuan mengenai pengalaman kerja, kita disuguhkan sebuah perspektif baru yang sangat berharga bagi perkembangan teori auditing. Selama ini, logika umum sering kali mengasumsikan bahwa semakin lama masa kerja atau semakin tinggi jam terbang seorang auditor, maka kualitas kerjanya pasti akan semakin baik. Namun, riset ini membuktikan bahwa senioritas tidak menjadi jaminan mutu jika tidak dibarengi dengan pembaruan pengetahuan secara berkelanjutan (*continuous learning*). Artinya, seorang auditor junior yang memiliki kompetensi teknis modern dan integritas tinggi sangat mungkin menghasilkan kualitas audit

yang lebih baik dibandingkan dengan auditor senior yang hanya mengandalkan rutinitas masa lalu.

Dari berbagai temuan di atas, saya melihat ada pesan kuat bahwa kualitas audit sektor publik sangat bergantung pada keseimbangan antara aspek teknis dan aspek non-teknis dalam diri auditor. Memiliki pengetahuan luas saja tidak akan pernah cukup jika tidak diimbangi dengan komitmen moral yang konsisten. Praktik di lapangan penuh dengan tantangan dan tekanan dari berbagai pihak, sehingga menjaga independensi dan kejujuran selalu membutuhkan konsistensi yang tinggi. Proses pembelajaran juga harus terus berlangsung dan tidak boleh berhenti pada rutinitas semata.

Oleh karena itu, kontribusi praktis dari jurnal ini adalah mengingatkan manajemen organisasi sektor publik agar investasi terbesar organisasi tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek formalitas belaka. Manajemen BPKP maupun instansi pengawas lainnya disarankan untuk memberikan perhatian penuh pada program-program penguatan karakter moral demi menjaga integritas dan independensi para auditornya. Langkah ini harus diimbangi dengan pelatihan serta pendidikan kedinasan secara berkala agar kompetensi teknis mereka tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus membangun lingkungan kerja yang mendukung sikap jujur dan objektif demi menjaga kepercayaan masyarakat (*public trust*).

Sumber 5

Judul Artikel : Penerapan Sikap Profesionalisme Auditor pada Pemeriksaan Aset dan Kas KAP Rudiana Fibriani
Penulis : Naufal Maulana Waluyo dan R Muh Syah Arief Atmaja
Tahun : 2024
Jurnal : Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi
Vol : 2
No : 4

Jurnal Waluyo dan Atmaja (2024) pada dasarnya tidak hanya membahas aspek teknis audit, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Penerapan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan tidak akan berjalan maksimal jika tidak didukung oleh sikap profesional dalam diri auditor. Profesionalisme tersebut mencakup beberapa dimensi penting seperti independensi, dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, dan skeptisisme profesional. Independensi menuntut auditor untuk tetap objektif tanpa dipengaruhi oleh pihak klien, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dedikasi terhadap profesi mengharuskan auditor memprioritaskan aturan dan standar dibanding kepentingan pribadi. Kewajiban sosial menunjukkan bahwa hasil audit memiliki dampak luas, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat. Sementara itu, skeptisisme profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa bukti yang kuat. Dalam praktiknya, keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar utama dalam menentukan kualitas audit. Ketika salah satu aspek melemah, maka aspek lainnya juga ikut terpengaruh, sehingga prosedur audit yang dilakukan bisa kehilangan maknanya dan hanya menjadi formalitas.

Fokus penelitian pada akun kas dan aset juga memiliki alasan yang kuat karena kedua akun ini memiliki tingkat risiko yang tinggi dalam audit. Kas merupakan aset yang paling likuid dan mudah dipindahtangankan, sehingga sangat rentan terhadap berbagai bentuk kecurangan seperti *skimming*, *lapping*, maupun transaksi fiktif. Sifat kas yang sulit dilacak secara langsung menjadikannya sebagai titik rawan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, aset memiliki risiko pada aspek keberadaan dan penilaian, di mana perusahaan dapat melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai aset, tidak mencatat penyusutan, atau bahkan mencatat aset yang sebenarnya tidak ada. Kondisi ini sering dilakukan untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan agar terlihat lebih baik di mata pihak eksternal. Risiko pada kas dan aset menjadi semakin kompleks ketika didukung oleh dokumen yang terlihat lengkap, karena hal tersebut dapat menurunkan kewaspadaan auditor. Dalam kondisi seperti ini, auditor tidak cukup hanya memeriksa kelengkapan dokumen, tetapi juga harus mampu menilai kewajaran dan konsistensi data secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksaan pada kedua akun ini

membutuhkan ketelitian dan kemampuan analisis yang tinggi, bukan sekadar mengikuti prosedur secara mekanis.

Penerapan profesionalisme dalam audit kemudian terlihat melalui prosedur-prosedur yang dilakukan auditor di lapangan. Dalam pemeriksaan kas, auditor melakukan *cash count* secara mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya untuk mencegah adanya manipulasi. Proses ini dilakukan dengan pengawasan penuh agar tidak ada intervensi dari pihak klien. Selain itu, auditor juga melakukan konfirmasi bank secara langsung tanpa melalui klien untuk memastikan keakuratan data. Pada pemeriksaan aset, auditor melakukan pengujian dokumen seperti faktur, bukti transfer, dan sertifikat kepemilikan untuk memastikan keabsahan aset tersebut. Pemeriksaan ini kemudian dilanjutkan dengan observasi fisik untuk memastikan keberadaan aset dan menilai kondisinya secara langsung. Prosedur-prosedur ini menunjukkan bahwa sikap profesional tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi harus diterapkan dalam tindakan yang nyata dan konsisten. Ketegasan dalam menjalankan prosedur menjadi kunci utama agar fungsi audit tetap berjalan efektif, karena tanpa konsistensi, prosedur yang ada bisa kehilangan kekuatannya sebagai alat pengendalian.

Jika dilihat lebih dalam, kondisi ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *Fraud Triangle* yang menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Akun kas dan aset merupakan area yang paling membuka peluang terjadinya kecurangan karena sifatnya yang fleksibel dan mudah dimanipulasi. Ketika manajemen berada dalam tekanan, mereka cenderung mencari celah untuk melakukan penyimpangan dan kemudian membenarkannya melalui berbagai alasan yang terlihat masuk akal. Dalam situasi seperti ini, profesionalisme auditor menjadi faktor penting yang dapat memutus rantai kecurangan tersebut. Sikap skeptis membuat auditor tidak mudah percaya, sementara independensi menjaga agar penilaian tetap objektif. Tanpa kedua hal ini, alasan-alasan yang diberikan oleh klien dapat dengan mudah diterima dan akhirnya menutupi adanya kecurangan yang sebenarnya terjadi.

Di sisi lain, dalam praktik audit juga terdapat tantangan nyata seperti tekanan waktu dan hubungan yang terlalu dekat dengan klien. Tekanan waktu sering

membuat auditor harus menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman pemeriksaan. Sementara itu, hubungan yang terlalu dekat dapat menurunkan sikap kritis karena muncul rasa nyaman atau kepercayaan yang berlebihan terhadap klien. Kedua kondisi ini secara tidak langsung dapat melemahkan profesionalisme auditor. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem pendukung dalam KAP seperti rotasi auditor dan pemeriksaan ulang oleh pihak lain untuk menjaga objektivitas dan kualitas audit tetap terjaga. Dengan adanya sistem yang baik, auditor tidak harus menanggung tekanan tersebut sendirian dan dapat tetap menjalankan tugasnya secara profesional.

Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru dalam dunia audit. Saat ini, banyak perusahaan telah menggunakan sistem digital dan transaksi non-tunai, sehingga metode pemeriksaan manual tidak lagi cukup untuk mendeteksi kecurangan. Auditor perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi seperti CAATs untuk menganalisis data secara lebih mendalam dan menemukan pola-pola yang tidak wajar. Tanpa kemampuan ini, risiko kesalahan atau kecurangan yang tidak terdeteksi akan semakin besar. Oleh karena itu, profesionalisme di era modern tidak hanya berkaitan dengan sikap dan etika, tetapi juga mencakup kemampuan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa profesionalisme merupakan inti utama dalam proses audit. Prosedur yang baik tidak akan memberikan hasil yang maksimal jika tidak didukung oleh sikap profesional auditor. Dalam kasus KAP Rudiana Fibriani, terlihat bahwa keberhasilan audit sangat bergantung pada kemampuan auditor dalam menjaga independensi, menerapkan skeptisisme, serta menjalankan prosedur secara konsisten dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah berbagai tekanan dan tantangan yang ada, profesionalisme menjadi faktor utama yang menjaga kualitas audit tetap dapat dipercaya dan berfungsi sebagai penjaga kepercayaan publik.

Sumber 6

Judul Artikel : Studi : Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga Yang Memperoleh Opini Wajar Dengan Pengecualian (Menggunakan Content Analysis)
Penulis : Cucu Rosidawati & Sri Mulyani
Tahun : 2013
Jurnal : Jurnal Akuntansi
Vol : 17
No : 1
Halaman : 1-14

Penelitian ini menjelaskan secara cukup mendalam mengenai penyebab kegagalan tata kelola keuangan pada Kementerian dan Lembaga (K/L). Pembahasannya tidak hanya melihat kesalahan angka dalam laporan keuangan, tetapi juga mengungkap masalah yang lebih dalam seperti kelemahan sistem, benturan aturan, dan budaya birokrasi yang kurang baik. Melalui analisis isi (content analysis) terhadap Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK, penelitian ini membagi permasalahan ke dalam tiga bagian utama, yaitu perkembangan akun yang bermasalah, jenis penyimpangan dalam audit, serta kelemahan sistem pengendalian dan kepatuhan hukum. Dengan pembagian ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai bagaimana permasalahan keuangan di sektor publik tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain.

Pada bagian pertama, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan akun yang dikecualikan dalam laporan keuangan. Pada tahun 2007, masalah utama masih terfokus pada Aset Tetap (Barang Milik Negara), seperti tanah dan bangunan yang tidak jelas statusnya atau dicatat tidak wajar karena dokumen tidak lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, permasalahan lebih banyak disebabkan oleh lemahnya administrasi dan pencatatan aset yang belum tertata dengan baik sejak masa sebelumnya. Namun, pada tahun 2008 dan 2009, masalah mulai bergeser ke akun yang lebih dinamis

seperti Dana Bergulir dan Belanja Bantuan Sosial (Bansos). Pergeseran ini menandakan bahwa permasalahan tidak lagi hanya bersifat administratif, tetapi sudah masuk ke tahap pengelolaan program dan penggunaan anggaran secara langsung.

Hal ini menunjukkan bahwa K/L mengalami kesulitan dalam mengelola program yang langsung berkaitan dengan masyarakat. Pada Dana Bergulir, masalah muncul karena tidak adanya sistem pemantauan yang baik sehingga banyak piutang macet tidak terdeteksi dan tidak tertagih. Dampaknya tidak hanya pada laporan keuangan, tetapi juga pada efektivitas program itu sendiri karena dana yang seharusnya bisa terus berputar menjadi terhenti. Sedangkan pada Bansos, penyaluran dana lebih berfokus pada pencapaian target anggaran daripada pertanggungjawaban yang jelas. Akibatnya, muncul potensi penyalahgunaan, laporan fiktif, atau keterlambatan laporan dari penerima. Ketika akun kas bendahara dan piutang PNBPN juga ikut bermasalah, hal ini menandakan bahwa pengelolaan keuangan harian sudah tidak berjalan dengan baik, bahkan pada fungsi dasar seperti pencatatan kas dan pengawasan penerimaan negara.

Pada bagian kedua, penelitian ini menjelaskan jenis penyimpangan yang menyebabkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Salah satunya adalah pembatasan ruang lingkup pemeriksaan, di mana auditor tidak mendapatkan data yang cukup untuk memverifikasi laporan. Hal ini terjadi karena dokumen pendukung tidak lengkap, hilang, atau tidak disusun dengan baik sejak awal. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh terhadap kepercayaan auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan. Selain itu, terdapat pelanggaran terhadap Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang menyebabkan salah saji material. Kesalahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan adanya pola kebiasaan yang kurang baik dalam pengelolaan anggaran.

Penyimpangan ini sering terjadi karena adanya dorongan untuk menyerap anggaran secara maksimal, terutama menjelang akhir tahun anggaran. Dalam kondisi tersebut, instansi cenderung lebih fokus pada realisasi anggaran dibandingkan kualitas pelaporan. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam pencatatan, misalnya pengeluaran yang seharusnya dicatat sebagai aset justru dimasukkan

sebagai belanja operasional. Hal ini menyebabkan nilai aset menjadi lebih rendah dari kondisi sebenarnya, sementara laporan realisasi anggaran menjadi tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Jika kondisi ini terus terjadi, maka laporan keuangan tidak lagi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Pada bagian ketiga, penelitian ini mengungkap akar masalah utama yaitu lemahnya Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan rendahnya kepatuhan terhadap aturan. Salah satu penyebabnya adalah penempatan pegawai yang tidak sesuai kompetensi dalam pengelolaan keuangan. Banyak posisi penting seperti bendahara atau pejabat terkait keuangan diisi tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan atau keahlian di bidang akuntansi. Hal ini menyebabkan kesalahan dalam proses pencatatan, pelaporan, hingga pengawasan. Selain itu, prinsip pemisahan tugas sering tidak diterapkan dengan baik, sehingga satu orang bisa menangani beberapa fungsi sekaligus. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kesalahan maupun penyalahgunaan wewenang.

Kelemahan ini semakin diperparah dengan penggunaan sistem akuntansi yang tidak didukung oleh data yang valid. Meskipun sudah menggunakan aplikasi atau sistem berbasis komputer, hasil yang diperoleh tetap tidak akurat jika data yang dimasukkan sejak awal sudah salah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan masalah jika tidak diiringi dengan kualitas sumber daya manusia dan sistem pengendalian yang baik. Selain itu, lemahnya pengawasan dari pihak internal seperti inspektorat juga membuat kesalahan tidak segera terdeteksi dan diperbaiki.

Masalah lain yang juga penting adalah rendahnya tindak lanjut terhadap rekomendasi hasil pemeriksaan BPK. Banyak instansi tidak menindaklanjuti temuan audit sesuai ketentuan yang berlaku, meskipun sudah diberikan waktu untuk melakukan perbaikan. Proses audit sering kali hanya dianggap sebagai kewajiban administratif tahunan, bukan sebagai kesempatan untuk memperbaiki kinerja. Akibatnya, kesalahan yang sama terus berulang dari tahun ke tahun tanpa adanya perubahan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya budaya organisasi yang kurang mendukung perbaikan berkelanjutan.

Menurut pendapat saya, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan tata kelola keuangan bukan hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi lebih kepada masalah komitmen dan budaya organisasi. Sistem dan aturan sebenarnya sudah cukup jelas, namun pelaksanaannya yang belum maksimal menjadi penyebab utama terjadinya berbagai penyimpangan. Selain itu, kurangnya keseriusan pimpinan dalam menindaklanjuti hasil audit menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan perbaikan.

Saya juga melihat bahwa perbaikan ke depan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada sistem atau teknologi, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan, penempatan pegawai yang sesuai kompetensi, serta penguatan pengawasan internal menjadi langkah penting yang harus dilakukan. Di sisi lain, perlu adanya komitmen yang lebih kuat dari pimpinan untuk menjadikan hasil audit sebagai dasar evaluasi dan perbaikan nyata, bukan sekadar formalitas. Jika hal ini dapat diterapkan dengan baik, maka kemungkinan besar kualitas laporan keuangan akan meningkat dan permasalahan yang sama tidak akan terus terulang di masa yang akan datang.

Sumber 7

Judul Artikel : Kualitas Audit Melalui Analisis Faktor- Faktor Independensi Dan Profesionalisme Audit Internal
Penulis : Ari Bramasto, Sri Dewi Anggadini, Asri Syahriani
Tahun : 2021
Jurnal : Jurnal Akuntansi
Vol : 10
No : 1
Halaman : 16-23
DOI : <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.248>

Jurnal ini membahas pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit yang dihasilkan dalam suatu perusahaan. Penelitian dilakukan karena semakin meningkatnya kebutuhan perusahaan terhadap sistem pengawasan yang mampu mendukung tata kelola perusahaan yang baik (Good

Corporate Governance). Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, auditor internal tidak lagi hanya berperan sebagai pemeriksa administrasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan, mengidentifikasi risiko, serta membantu mencegah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, kualitas audit yang dihasilkan auditor internal menjadi faktor yang sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Penelitian ini dilakukan pada PT Foximas Mandiri Bandung dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor internal yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengetahui pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Pemilihan perusahaan tersebut didasarkan pada kebutuhan akan sistem pengendalian internal yang baik guna mendukung efektivitas operasional dan menjaga aset perusahaan dari berbagai potensi risiko. Melalui penelitian ini, penulis berupaya membuktikan apakah kedua faktor tersebut benar-benar berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor internal.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan posisi auditor internal yang sering menghadapi konflik kepentingan. Berbeda dengan auditor eksternal yang berasal dari luar perusahaan, auditor internal merupakan bagian dari organisasi yang diaudit sehingga memiliki hubungan langsung dengan manajemen perusahaan. Kondisi ini sering menimbulkan tantangan tersendiri karena auditor dapat menghadapi tekanan atau intervensi ketika menemukan kesalahan maupun penyimpangan dalam kegiatan perusahaan. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi objektivitas auditor dalam menyusun laporan hasil audit sehingga kualitas informasi yang dihasilkan menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Independensi dalam penelitian ini diukur melalui kebebasan auditor dalam merencanakan program audit, memperoleh akses terhadap dokumen yang diperlukan, melakukan pemeriksaan di lapangan, serta menyusun laporan hasil audit tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas

audit yang dihasilkan. Auditor yang independen akan lebih berani menyampaikan temuan sesuai fakta yang ditemukan selama proses pemeriksaan sehingga laporan audit menjadi lebih objektif dan dapat dipercaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa independensi bukan sekadar prinsip yang harus dimiliki auditor, tetapi merupakan fondasi utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Kebebasan auditor dalam menjalankan tugas memungkinkan setiap temuan dapat disampaikan secara jujur tanpa dipengaruhi kepentingan tertentu. Kondisi ini sangat penting karena hasil audit sering dijadikan dasar oleh manajemen dalam mengambil keputusan. Apabila auditor tidak memiliki independensi yang memadai, informasi yang disampaikan berpotensi tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut saya, independensi menjadi faktor yang sangat penting karena auditor harus mampu menjaga objektivitas meskipun berada dalam lingkungan yang memungkinkan terjadinya tekanan dari berbagai pihak. Tanpa independensi, audit hanya akan menjadi formalitas dan tidak mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi perusahaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan independensi dapat menyebabkan menurunnya kualitas informasi dalam laporan audit. Auditor yang mengalami tekanan dari manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan temuan sehingga laporan yang dihasilkan menjadi kurang tegas. Sebaliknya, auditor yang diberikan kebebasan dalam menjalankan tugas akan lebih terbuka dalam mengungkapkan berbagai permasalahan yang ditemukan selama proses pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan perusahaan terhadap independensi auditor sangat diperlukan agar proses audit dapat berjalan secara efektif. Menurut saya, perusahaan yang memberikan ruang independensi kepada auditor justru akan memperoleh manfaat yang lebih besar karena berbagai kelemahan dalam sistem pengendalian dapat diketahui lebih cepat dan segera diperbaiki.

Selain independensi, profesionalisme auditor internal juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Profesionalisme diukur melalui kemampuan teknis, pemahaman terhadap standar audit, pengalaman kerja, serta

kepatuhan terhadap kode etik profesi. Auditor yang profesional memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan secara sistematis dan mampu mengidentifikasi berbagai risiko maupun kesalahan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teori akuntansi dan audit, tetapi juga mencerminkan kesungguhan auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Auditor yang profesional akan selalu berusaha memperoleh bukti yang cukup sebelum menarik kesimpulan serta tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan pengujian lebih lanjut. Sikap skeptisisme profesional inilah yang membantu auditor menemukan berbagai kesalahan maupun potensi kecurangan yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Menurut saya, profesionalisme menjadi salah satu modal utama yang harus dimiliki auditor karena kualitas audit sangat bergantung pada kemampuan dan ketelitian auditor dalam melakukan pemeriksaan.

Perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat juga menuntut auditor untuk terus meningkatkan kompetensinya. Munculnya berbagai bentuk transaksi baru, penggunaan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas laporan keuangan membuat auditor harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Oleh karena itu, pelatihan, sertifikasi profesi, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting. Auditor yang terus meningkatkan kemampuannya akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses audit sehingga mampu menghasilkan laporan yang lebih akurat dan berkualitas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa independensi dan profesionalisme merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam menciptakan kualitas audit yang baik. Auditor yang memiliki kemampuan tinggi tetapi tidak independen akan kesulitan menyampaikan temuan secara objektif apabila mendapat tekanan dari pihak tertentu. Sebaliknya, auditor yang independen tetapi kurang memiliki kompetensi juga tidak akan mampu melakukan pemeriksaan secara maksimal. Kualitas audit yang baik hanya dapat tercapai apabila kedua faktor tersebut

dimiliki secara bersamaan. Menurut saya, hubungan antara independensi dan profesionalisme sangat erat karena keduanya menjadi dasar yang menentukan keberhasilan auditor dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan agar perusahaan terus memperkuat posisi auditor internal melalui sistem pelaporan yang lebih independen, misalnya dengan memberikan akses langsung kepada komite audit atau dewan komisaris. Selain itu, perusahaan juga perlu mendukung peningkatan kompetensi auditor melalui berbagai program pelatihan dan sertifikasi profesional. Langkah tersebut penting untuk menjaga kualitas audit sekaligus meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan.

Secara keseluruhan, jurnal ini menunjukkan bahwa independensi dan profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas audit. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam menghasilkan audit yang objektif, akurat, dan dapat dipercaya. Menurut saya, hasil penelitian ini sangat relevan dengan kondisi dunia bisnis saat ini yang menuntut transparansi dan akuntabilitas yang semakin tinggi. Keberadaan auditor internal yang independen dan profesional tidak hanya membantu perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang andal, tetapi juga mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Sumber 8

Judul Artikel : Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit
Penulis : Lumban Gaol, R.
Tahun : 2019
Jurnal : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan
Vol : 3
No : 1
Halaman : 47-70
DOI : <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i1.440>

Kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Ketika auditor mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan objektif, hasil audit dapat menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan oleh investor, kreditur, maupun pihak lain dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, apabila kualitas audit rendah, maka risiko terjadinya kesalahan informasi akan semakin besar. Permasalahan inilah yang menjadi fokus utama penelitian yang dilakukan oleh Romasi Lumban Gaol mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan integritas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas audit tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor yang berasal dari auditor itu sendiri. Melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, peneliti berusaha mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan integritas memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan proses audit.

Salah satu aspek yang mendapat perhatian besar dalam penelitian ini adalah kompetensi auditor. Dunia audit tidak hanya menuntut kemampuan memahami teori akuntansi, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai kondisi yang berbeda. Auditor sering dihadapkan pada transaksi yang kompleks, perubahan standar akuntansi, serta perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan teknis menjadi modal utama untuk memahami berbagai permasalahan yang muncul selama proses pemeriksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Kondisi tersebut cukup wajar karena auditor yang berpengalaman biasanya lebih mudah menemukan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dibandingkan auditor yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan. Menurut saya, kompetensi merupakan investasi jangka panjang bagi seorang auditor. Semakin banyak pengalaman, pelatihan, dan pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar pula

kemampuannya dalam memberikan hasil pemeriksaan yang akurat dan dapat dipercaya.

Selain kemampuan teknis, penelitian ini juga menekankan pentingnya independensi dalam profesi auditor. Independensi menjadi pembeda utama antara audit yang berkualitas dan audit yang hanya bersifat formalitas. Auditor dituntut untuk tetap objektif meskipun bekerja untuk klien yang membayar jasa audit tersebut. Dalam praktiknya, kondisi ini sering menimbulkan tantangan karena auditor dapat menghadapi berbagai tekanan yang berpotensi memengaruhi penilaiannya.

Temuan penelitian membuktikan bahwa auditor yang mampu menjaga independensinya akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Kebebasan dalam memberikan penilaian memungkinkan auditor menyampaikan kondisi perusahaan secara apa adanya tanpa dipengaruhi kepentingan tertentu. Menurut saya, independensi merupakan aset yang sangat berharga dalam profesi auditor. Sekali independensi terganggu, kepercayaan terhadap hasil audit juga akan ikut menurun. Oleh karena itu, menjaga sikap objektif harus menjadi prioritas utama dalam setiap proses pemeriksaan.

Pembahasan lain yang tidak kalah penting dalam jurnal ini adalah integritas auditor. Integritas berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai etika profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas audit. Auditor yang berintegritas tinggi akan tetap menyampaikan temuan sesuai fakta meskipun menghadapi tekanan atau situasi yang tidak menguntungkan.

Menurut saya, integritas merupakan fondasi moral yang menopang seluruh proses audit. Pengetahuan yang tinggi dan sikap independen tidak akan memberikan manfaat apabila auditor tidak memiliki kejujuran dalam menjalankan tugasnya. Banyak kasus kegagalan audit yang terjadi bukan karena kurangnya kemampuan teknis, melainkan karena lemahnya integritas individu yang terlibat dalam proses tersebut. Oleh sebab itu, integritas perlu ditanamkan dan dijaga secara konsisten dalam lingkungan profesi audit.

Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan integritas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga faktor tersebut bekerja secara bersama-sama dalam membentuk kualitas audit. Auditor yang kompeten tetapi tidak jujur tetap dapat menghasilkan laporan yang menyesatkan. Auditor yang jujur tetapi kurang kompeten juga berisiko tidak mampu menemukan kesalahan yang terjadi. Begitu pula auditor yang kompeten dan jujur namun tidak independen akan kesulitan menyampaikan temuan secara objektif. Dengan kata lain, kualitas audit yang baik hanya dapat tercapai apabila ketiga aspek tersebut dimiliki secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas audit tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan pelatihan teknis kepada auditor. Penguatan etika profesi, pembentukan budaya kerja yang menjunjung integritas, serta perlindungan terhadap independensi auditor juga perlu menjadi perhatian utama. Menurut saya, upaya tersebut penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik sekaligus memastikan bahwa laporan audit benar-benar mampu memberikan informasi yang objektif dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Sumber 9

Judul Artikel : Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit.
Penulis : Renaldi, Rizal Mawardi.
Tahun : 2021
Jurnal : Akuntabilitas
Vol : 14
No : 2
Halaman : 153-168
DOI : <https://doi.org/10.15408/akt.v14i2.22028>

Kualitas audit menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan perusahaan. Ketika auditor mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, laporan audit yang dihasilkan dapat

digunakan sebagai dasar yang andal dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, apabila kualitas audit rendah, maka informasi yang disajikan berisiko menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian oleh Renaldi dan Rizal Mawardi yang membahas pengaruh kompetensi auditor, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu pusat aktivitas bisnis yang memiliki banyak perusahaan dengan kebutuhan audit yang tinggi. Melalui penyebaran kuesioner kepada 77 auditor dari 10 KAP yang berbeda, peneliti berusaha mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor, independensi, dan skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Pembahasan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam proses audit. Seorang auditor harus memiliki pemahaman yang baik mengenai standar akuntansi, standar audit, serta berbagai prosedur pemeriksaan yang digunakan dalam pelaksanaan audit. Kemampuan tersebut diperlukan karena auditor sering menghadapi transaksi yang kompleks dan memerlukan analisis yang mendalam sebelum dapat menarik kesimpulan atas suatu kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak serta didukung oleh pendidikan dan pelatihan yang memadai cenderung lebih mudah mengidentifikasi kesalahan maupun penyimpangan dalam laporan keuangan. Menurut saya, kompetensi merupakan dasar utama yang harus dimiliki auditor karena kualitas hasil pemeriksaan sangat bergantung pada kemampuan auditor dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama proses audit berlangsung.

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat juga membuat auditor perlu terus meningkatkan kemampuannya. Berbagai inovasi teknologi, sistem informasi akuntansi yang semakin modern, dan bentuk transaksi yang terus berkembang menuntut auditor untuk selalu memperbarui pengetahuan yang dimiliki. Apabila kemampuan auditor tidak berkembang seiring perubahan lingkungan bisnis, maka risiko terjadinya kesalahan dalam proses audit akan semakin besar. Oleh sebab itu, pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan menjadi kebutuhan yang penting bagi auditor.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam menjaga independensinya. Auditor dituntut untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap kondisi perusahaan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu. Dalam praktiknya, menjaga independensi bukanlah hal yang mudah karena auditor sering berinteraksi langsung dengan klien yang menggunakan jasa audit. Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan yang dapat memengaruhi objektivitas auditor apabila tidak disikapi secara profesional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu mempertahankan independensinya akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Sikap independen memungkinkan auditor untuk menyampaikan hasil pemeriksaan sesuai dengan fakta yang ditemukan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Menurut saya, independensi merupakan nilai yang sangat penting dalam profesi auditor karena menjadi dasar terbentuknya kepercayaan publik terhadap hasil audit. Apabila independensi terganggu, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan dipertanyakan oleh para pengguna laporan keuangan.

Pembahasan lain yang cukup penting dalam jurnal ini berkaitan dengan skeptisme profesional auditor. Sikap skeptis diperlukan agar auditor tidak mudah menerima informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Auditor perlu memiliki pola pikir yang kritis sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dievaluasi berdasarkan bukti yang memadai. Sikap ini membantu auditor untuk lebih teliti dalam menemukan kemungkinan adanya kesalahan maupun kecurangan yang tersembunyi dalam laporan keuangan.

Perkembangan aktivitas bisnis yang semakin kompleks membuat risiko salah saji dan kecurangan menjadi lebih sulit dideteksi. Dalam kondisi seperti ini, auditor harus mampu menjaga kewaspadaan selama proses pemeriksaan berlangsung. Auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi akan melakukan pengujian yang lebih mendalam, mencari bukti tambahan, dan melakukan konfirmasi terhadap informasi yang dianggap memiliki risiko tinggi. Menurut saya, skeptisme profesional menjadi salah satu faktor yang membedakan auditor yang hanya menjalankan prosedur audit dengan auditor yang benar-benar berupaya memastikan keandalan informasi yang diperiksa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas audit. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki peran yang berbeda. Kompetensi membantu auditor dalam memahami dan menemukan permasalahan, independensi menjaga objektivitas dalam memberikan penilaian, sedangkan skeptisme profesional membantu auditor melakukan evaluasi secara lebih kritis terhadap bukti audit yang tersedia.

Menurut saya, kualitas audit yang baik hanya dapat tercapai apabila ketiga faktor tersebut dimiliki secara bersamaan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi tetapi tidak independen akan kesulitan menghasilkan penilaian yang objektif. Auditor yang independen tetapi kurang kompeten juga berisiko tidak mampu mendeteksi kesalahan yang terjadi. Begitu pula auditor yang kompeten dan independen tetapi kurang memiliki sikap skeptis dapat melewati berbagai indikasi kecurangan yang tersembunyi. Oleh karena itu, keseimbangan antara kemampuan teknis, objektivitas, dan sikap kritis menjadi kunci utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan gambaran bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi berbagai aspek yang mendukung profesionalisme auditor. Peningkatan kompetensi melalui pelatihan, pemeliharaan independensi dalam setiap penugasan, serta penguatan skeptisme profesional perlu terus dilakukan agar kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Menurut saya, hasil penelitian ini sangat relevan dengan kondisi

dunia bisnis saat ini karena tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas semakin tinggi. Auditor yang kompeten, independen, dan memiliki sikap skeptis yang baik akan lebih mampu menghasilkan audit yang dapat dipercaya serta memberikan manfaat bagi seluruh pengguna laporan keuangan.

Sumber 10

Judul Artikel : Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit
Penulis : Keiko Alina Panggabean, Hisar Pangaribuan
Tahun : 2022
Jurnal : Management, Business, and Accounting (MBIA)
Vol : 21
No : 1
Halaman : 60-71
DOI : <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i1.1736>

Kepercayaan terhadap hasil audit pada dasarnya tidak hanya dibangun melalui kemampuan teknis auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Kualitas audit juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku auditor selama menjalankan proses pemeriksaan. Pemikiran inilah yang menjadi fokus utama penelitian yang dilakukan oleh Keiko Alina Panggabean dan Hisar Pangaribuan. Melalui penelitian tersebut, penulis berusaha menjelaskan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh apa yang diketahui auditor, tetapi juga oleh bagaimana auditor bersikap ketika menghadapi berbagai situasi selama proses audit berlangsung.

Penelitian dilakukan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan sekitarnya. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk melihat hubungan antara independensi, skeptisisme profesional, dan objektivitas dengan kualitas audit. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mampu mendukung auditor dalam menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya oleh berbagai pihak.

Pembahasan dalam jurnal ini menggambarkan bahwa auditor sering berada pada posisi yang tidak mudah. Di satu sisi auditor harus menjaga hubungan profesional dengan klien karena adanya ikatan kerja sama. Namun di sisi lain auditor juga memiliki tanggung jawab kepada masyarakat untuk menyampaikan hasil pemeriksaan secara jujur dan objektif. Ketika keseimbangan tersebut tidak dapat dijaga dengan baik, kualitas audit berpotensi mengalami penurunan dan kepercayaan publik terhadap profesi auditor dapat terganggu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas audit. Auditor yang mampu mempertahankan kebebasannya dalam berpikir dan mengambil keputusan akan lebih mudah memberikan penilaian yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sikap independen membuat auditor tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan, kepentingan tertentu, maupun hubungan pribadi dengan pihak yang diaudit. Menurut saya, independensi merupakan salah satu syarat utama agar auditor dapat menjalankan profesinya dengan baik karena tanpa independensi hasil audit akan sulit dipercaya.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam mempertahankan sikap skeptis selama proses pemeriksaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi cenderung lebih teliti dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh. Mereka tidak langsung menerima seluruh penjelasan yang diberikan oleh manajemen, tetapi berusaha mencari bukti tambahan untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Sikap seperti ini sangat penting karena risiko kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan tidak selalu dapat terlihat secara langsung.

Menurut saya, skeptisisme profesional menjadi salah satu bentuk kehati-hatian yang harus dimiliki auditor. Semakin kompleks aktivitas perusahaan, semakin besar pula kemungkinan munculnya kesalahan pencatatan atau penyimpangan yang sulit dideteksi. Auditor yang memiliki sikap kritis akan lebih mampu menemukan hal-hal yang tidak wajar sehingga hasil audit yang diberikan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini juga memberikan perhatian pada objektivitas auditor sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Objektivitas menuntut auditor untuk memberikan penilaian berdasarkan fakta dan bukti yang ditemukan selama pemeriksaan. Auditor tidak boleh membiarkan kepentingan pribadi, hubungan emosional, maupun tekanan dari pihak lain memengaruhi kesimpulan yang diambil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi objektivitas auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Keberadaan objektivitas membantu auditor untuk tetap fokus pada tujuan utama audit, yaitu memberikan penilaian yang jujur dan adil terhadap laporan keuangan perusahaan. Menurut saya, objektivitas menjadi pelengkap dari independensi. Auditor mungkin saja memiliki kebebasan dalam bertindak, tetapi tanpa objektivitas penilaian yang diberikan tetap berisiko dipengaruhi oleh faktor subjektif. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut perlu berjalan secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas audit terbentuk melalui kombinasi berbagai sikap profesional yang dimiliki auditor. Independensi menjaga kebebasan dalam mengambil keputusan, skeptisisme profesional membantu auditor berpikir lebih kritis, sedangkan objektivitas memastikan bahwa setiap penilaian didasarkan pada fakta yang ada. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Menurut saya, hasil penelitian ini memberikan pelajaran bahwa profesi auditor tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik dan teknis yang baik, tetapi juga memerlukan karakter profesional yang kuat. Auditor yang mampu menjaga independensi, skeptisisme profesional, dan objektivitas akan lebih mampu menghasilkan laporan audit yang kredibel serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

REFERENSI

- Arista Puji Utami, Nunky Vinalia, Ilyas Febriyan, Brian Gamara Putra, & Herlina Manurung. (2023). Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan Yang Dilakukan Oleh Audit Eksternal Pada Sebuah Perusahaan. *Jurnal Rimba Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2 (1).
- Bramasto, A., Anggadini, S. D., & Syahrani, A. (2021). Kualitas Audit Melalui Analisis Faktor- Faktor Independensi Dan Profesionalisme Audit Internal. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 16-23.
- Cucu Rosidawati & Sri Mulyani. (2013). Studi : Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga Yang Memperoleh Opini Wajar Dengan Pengecualian (Menggunakan Content Analysis). *Jurnal Akutansi*, 17(1), 1-14
- Irna Susilawati, Kasmanto Miharja, Indriyani Diwantari, dan Lutfia Putri Salsabila. (2024). Analisis Efektivitas Pemeriksaan Akuntansi terhadap Pengendalian Internal Akuntansi. *JEKOMBIS (Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis)*, 3 (3)
- Lumban Gaol, R. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(1), 47
- Naufal Maulana Waluyo, & R Muh Syah Arief Atmaja. (2024). Penerapan Sikap Profesionalisme Auditor pada Pemeriksaan Aset dan Kas KAP Rudiana Fibriani. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(4), 494–504.
- Panggabean, K. A & Pangaribuan, H. Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. (2022). *MBIA*, 21(1), 60-71.
- Renaldi Renaldi & Rizal Mawardi. Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit. (2021). *Akuntabilitas*, 14(2), 153-168.
- Reza Ferdiansyah. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintah (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 16(2).